

Edukasi Kesehatan dan Cara Penggunaan Obat bagi Tenaga Kerja Migran di Malaysia

Elza Sundhani¹, Irsalina Nurul Putri², Binar Asrining Dhiani^{3*}

^{1,2,3}Universitas Muhammadiyah Purwokerto

*Corresponding author, e-mail: binar_dhiani@ump.ac.id.

Abstrak

Malaysia merupakan negara tujuan terdekat dari tenaga kerja migran Indonesia untuk bekerja di luar negeri. Tahun 2026 diproyeksikan tenaga kerja migran Indonesia di Malaysia mencapai 2,7 juta dan 50% merupakan pekerja ilegal yang tidak memiliki akses terhadap fasilitas pendidikan dan kesehatan. Keterbatasan akses tersebut menjadikan kelompok tenaga kerja migran ilegal dan anak-anaknya menjadi rentan menghadapi permasalahan kesehatan. Kegiatan ini dilaksanakan dengan menggandeng mitra Sanggar Bimbingan (SB) Kampong Bharu Kuala Lumpur untuk melakukan edukasi Perilaku Hidup Bersih dan Sehat (PHBS) dan cara penggunaan obat yang tepat (DAGUSIBU) kepada orangtua/wali siswa dan guru serta siswa SB untuk mengurangi resiko permasalahan kesehatan. Peserta kegiatan ini sebagian besar berjenis kelamin wanita, dengan pendidikan terakhir setingkat SMA, serta masuk dalam kategori keluarga dengan pendapatan rendah. Edukasi dilakukan dengan penyampaian materi melalui ceramah interaktif menggunakan media poster dan video edukasi oleh dua narasumber secara berurutan tentang PHBS dan DAGUSIBU dengan diselingi kegiatan beryanyi bersama lagu “Bentuk-bentuk Obat”. Dari hasil evaluasi tingkat pengetahuan peserta dan penilaian kegiatan oleh peserta didapatkan bahwa kegiatan edukasi ini mampu sedikit meningkatkan pengetahuan peserta mengenai PHBS dan DAGUSIBU, dan sebagian peserta menilai bahwa secara keseluruhan kegiatan menarik dan bermanfaat.

Kata Kunci: DAGUSIBU; Edukasi; Penggunaan Obat; Perilaku Hidup Bersih dan Sehat.

Abstract

Malaysia is the destination country for Indonesian migrant workers to work abroad. In 2026, it is projected that Indonesian migrant workers in Malaysia will reach 2.7 million and 50% are illegal workers. They do not have access to education and health facilities, which makes them and their children vulnerable to health problems. This activity was carried out by collaborating with Sanggar Bimbingan (SB) Kampong Bharu Kuala Lumpur to provide education on Clean & Healthy Living Behavior (PHBS) and appropriate drug use (DAGUSIBU) to parents/guardians, teachers, and SB students to reduce the risk of health problems. Most of the attendees are women with high-school education backgrounds, and comes from bottom-low income households. The program was carried out by delivering interactive lectures constitutively using posters and educational videos by two presenters with singing the song titled “Bentuk-bentuk Obat” as ice-breaker. Based on the results of the evaluations, it was found that this educational activity could slightly increase the participants' knowledge about PHBS and DAGUSIBU, and most of the participants considered that the overall activity was interesting and useful.

Keywords: DAGUSIBU; Drug Use; Education; Clean and healthy living behavior.

How to Cite: Sundhani, E., Putri, I. N. & Dhiani, B. A. (2025). Edukasi Kesehatan dan Cara Penggunaan Obat bagi Tenaga Kerja Migran di Malaysia. *Abdi: Jurnal Pengabdian dan Pemberdayaan Masyarakat*, 7(1), 90-97.



This is an open access article distributed under the Creative Commons Share-Alike 4.0 International License. If you remix, transform, or build upon the material, you must distribute your contributions under the same license as the original. ©2025 by author.

Pendahuluan

Malaysia merupakan salah satu negara tujuan terdekat dari Tenaga Kerja Indonesia (TKI) untuk bekerja di luar negeri. Berdasarkan data Badan Pusat Statistik (BPS), jumlah TKI sebagai tenaga kerja migran di Malaysia pada tahun 2023 dilaporkan mencapai lebih dari 2 juta dengan penempatan hingga 100.000 orang setiap tahunnya (BPS, 2023). Data tersebut diprediksi terus meningkat hingga di tahun 2026 dilaporkan tenaga migran Indonesia di Malaysia sudah mencapai 2,7 juta dan 50% merupakan pekerja ilegal yang tidak memiliki kelengkapan dokumen dan ijin dari pemerintah Indonesia (BP2MI, 2023). Masalah ekonomi, tingkat pendidikan yang rendah, dan kemampuan bahasa yang tidak memadai menjadi faktor utama tingginya jumlah tenaga migran ilegal tersebut (Satyanugra & Susiatiningsih, 2021). Beberapa permasalahan seperti kekerasan fisik, gaji tidak dibayar, pemutusan kerja secara sepihak, dan tidak memiliki hak jaminan keamanan, pendidikan, serta kesehatan merupakan resiko yang harus ditanggung oleh pekerja migran ilegal asal Indonesia di Malaysia. Sebagian besar pekerjaan dari tenaga migran ilegal tersebut bersifat *low-skilled* dan *un-skilled* dengan kategori kotor, sulit, dan berbahaya seperti meliputi buruh konstruksi bangunan, asisten rumah tangga, dan tenaga kebersihan yang secara ekonomi masih sangat terbatas.

Sanitasi yang buruk, kondisi lingkungan pekerjaan, beratnya pekerjaan, dan gizi buruk serta tidak adanya jaminan kesehatan akibat lemahnya perlindungan hukum dan kebijakan jaminan sosial yang tidak dimiliki oleh pekerja migran ilegal tersebut menyebabkan angka kesakitan yang tinggi. Hal ini disebabkan karena hukum nasional di Malaysia hanya menjamin hak bagi tenaga migran yang legal, sedangkan bagi yang ilegal tidak dapat mengakses sarana kesehatan karena dokter diwajibkan melaporkan jika adanya pekerja migran ilegal yang berobat dan akan diproses secara hukum (Tjitrawati & Romadhona, 2024).

Banyaknya pekerja migran ilegal yang menetap dan berkeluarga juga menimbulkan permasalahan lain yaitu anak dari pekerja ilegal tersebut selain tidak mendapatkan hak fasilitas kesehatan dari pemerintah Malaysia juga tidak dapat menempuh pendidikan secara formal. Sebagai upaya mengatasi permasalahan pendidikan khususnya bagi anak-anak pekerja migran ilegal Indonesia yang berada di Malaysia, Muhammadiyah membentuk sarana pendidikan berupa Sanggar Bimbingan (SB) sebanyak 3 tempat yaitu 2 SB dibawah Pimpinan Cabang Istimewa Muhammadiyah (PCIM) dan 1 SB dibawah Pimpinan Cabang Istimewa Aisyiyah (PCIA) sebagai tempat belajar non formal (kejar paket).

Sanggar Bimbingan (SB) yang didirikan oleh PCIM dan PCIA Malaysia terdapat di bawah PRIM Kepong, Kampong Bharu, dan Kampong Pandan yang jumlah peserta didik/siswanya sudah mencapai lebih dari 150 anak dengan usia yang beragam 4 hingga 14 tahun. Proses kegiatan belajar mengajar di setiap SB dilaksanakan dengan waktu yang berbeda, beberapa dilakukan di pagi hari seperti di Kampong Pandan dan beberapa dilaksanakan di sore hingga malam hari seperti di Kepong dan Kampong Bharu dengan materi pembelajarannya mengikuti kurikulum yang digunakan di Indonesia. Namun, berdasarkan hasil observasi dan wawancara pada pengurus PCIM dan PCIA, peserta didik/siswa di SB tersebut tidak mendapatkan pendidikan dasar terkait kesehatan dan obat. Tidak adanya pendidikan kesehatan, angka kesakitan yang cukup tinggi, dan tidak adanya akses ke pelayanan kesehatan bagi orang tua dan peserta didik/siswa SB yang sebagian besar anak dari tenaga migran ilegal tersebut mendorong pentingnya kegiatan untuk memberikan pendidikan, pelatihan dan pendampingan pada siswa SB.

Berdasarkan hasil wawancara dan observasi kondisi SB binaan PCIM/PCIA diperoleh fakta bahwa peserta didik/siswa tidak mendapatkan materi dasar Pola Hidup Bersih dan Sehat (PHBS). Peserta didik/siswa dan orang tua di SB juga tidak memiliki pengetahuan tentang obat khususnya DAGUSIBU (Dapatkan, Gunakan, Simpan dan Buang). Keterbatasan tenaga pengajar dan fasilitas kesehatan di SB menjadikan kegiatan ini penting untuk dilakukan sebagai bentuk upaya pemberian pengetahuan yang bisa memicu kesadaran bagi para siswa dan orang tua/wali di SB yang memiliki keterbatasan akses dan kemampuan untuk ke fasilitas kesehatan. DAGUSIBU merupakan hal yang penting untuk dipahami oleh masyarakat karena merupakan pengetahuan dasar tentang obat. Ketidaksesuaian dan kesalahan terkait DAGUSIBU dapat berdampak pada ketidakberhasilan terapi karena obat tidak dapat memberikan efek farmakologi yang sesuai dengan harapan. Ketidaksesuaian DAGUSIBU juga dapat menyebabkan dampak negatif karena obat yang seharusnya memberikan efek terapi dapat memberikan efek toksik atau efek yang tidak diinginkan dan membahayakan tubuh (Kroon et al., 2021). Pengetahuan dasar DAGUSIBU juga sangat bermanfaat untuk melakukan swamedikasi (pengobatan sendiri) ketika mengalami gangguan kesehatan ringan. Kampanye DAGUSIBU sangat gencar dilakukan oleh apoteker Indonesia di hampir seluruh Indonesia. Namun kegiatan kampanye DAGUSIBU ini belum pernah merambah warga Indonesia lain yang tinggal di luar Indonesia. Program kegiatan berupa pemberian edukasi terkait PHBS dan DAGUSIBU di SB merupakan kegiatan yang pertama kali dilakukan. Kegiatan ini juga sangat mendukung program dari PCIM/PCIA guna meningkatkan pengetahuan dan kesadaran siswa SB dan orang tua terkait dengan pentingnya hidup sehat dan pengobatan secara mandiri. Sehingga dengan adanya pengetahuan dan ketrampilan tersebut, orang tua dari peserta didik/siswa dapat secara mandiri untuk menggunakan obat atau

alternatif terapi non-farmakologi pada kondisi penyakit yang sering dialami anak-anak dan orang tua seperti demam, batuk, flu, nyeri, gangguan pencernaan, dan gangguan pada kulit. Melalui kerja sama dengan tenaga pengajar/guru dan orang tua diharapkan dapat menumbuhkan prinsip PHBS sebagai upaya preventif, dapat menggunakan obat yang baik dan benar untuk mengatasi gangguan kesehatan ringan, dan dapat melakukan swamedikasi (pengobatan mandiri). Diselenggarakannya kegiatan edukasi ini diharapkan pula dapat menumbuhkan kemandirian bagi siswa sejak dini untuk menerapkan pola hidup yang sehat.

Metode Pelaksanaan

Sanggar Bimbingan (SB) merupakan tempat pendidikan bagi sebagian anak-anak dari tenaga migran Indonesia di Malaysia. SB menjadi sarana untuk membantu menyelesaikan masalah pendidikan dan kesehatan bagi orang tua dan anak-anak para pekerja ilegal yang mengalami permasalahan kesulitan menjangkau fasilitas kesehatan terutama pengobatan. Pengetahuan dan ketrampilan pola hidup bersih dan sehat sebagai upaya preventif mengalami gangguan kesehatan dan kemampuan melakukan swamedikasi atau pengobatan sendiri menjadi salah satu solusi yang bisa ditawarkan.

Tahapan pelaksanaan kegiatan yang dilakukan adalah sebagai berikut:

Koordinasi dan survei.

Koordinasi dilakukan dengan organisasi yang menaungi SB untuk mendapatkan informasi dan menyepakati bentuk serta teknis pelaksanaan kegiatan. Survey Lokasi SB dilakukan untuk berkoordinasi secara langsung dengan pengelola SB mengenai teknis pelaksanaan kegiatan dan strategi untuk mengumpulkan orangtua siswa SB.

Pendidikan (penyuluhan dan edukasi)

Pemberian materi melalui penyuluhan dan edukasi dilakukan dengan target sasaran guru/tenaga pengajar, siswa, dan orang tua. Edukasi berupa penyuluhan dan pelatihan mengenai kesehatan menggunakan berbagai media grafis, audio-visual merupakan metode yang efektif untuk meningkatkan pengetahuan dan keterampilan kelompok masyarakat rentan. Pengetahuan dari orangtua taman kanak-kanak, dimana latar belakang pendidikan orangtua sebagian besar adalah lulusan SMA atau lebih rendah, dan tergolong ekonomi menengah ke bawah mengenai pengetahuan suplemen kesehatan dilaporkan meningkat tajam melalui penggunaan media grafis dan audio visual dalam penyuluhannya (Dhiani et al., 2021). Pemberian penyuluhan DAGUSIBU obat bagi masyarakat non kesehatan melalui media grafis seperti poster dilaporkan mampu meningkatkan pengetahuan secara signifikan (Fitriana et al., 2023; Kartika et al., 2023). Selain penggunaan media edukasi, kemampuan komunikasi narasumber dalam memberikan materi melalui ceramah interaktif dilaporkan juga mampu meningkatkan pengetahuan, pemahaman, dan kesadaran tentang DAGUSIBU obat (Sagala, 2024).

Metode yang digunakan adalah metode ceramah interaktif dengan memanfaatkan media poster dan pemutaran video edukasi. Metode dengan media penyampaian beragam ini bertujuan untuk meningkatkan pemahaman tentang PHBS, DAGUSIBU, swamedikasi baik farmakologi dan non farmakologi untuk mengatasi beberapa kondisi penyakit ringan yang sering terjadi pada anak seperti demam, batuk, flu, nyeri, gangguan pencernaan, gangguan pada kulit, yang sering terjadi pada anak. Selain menggunakan metode ceramah interaktif, pelaksana telah menciptakan lirik “Bentuk-bentuk Obat” yang dinyanyikan dengan nada lagu “Naik-Naik ke Puncak Gunung” sebagai selingan agar menghindari kebosanan peserta terutama anak-anak peserta didik/siswa SB.

Evaluasi tertulis sebelum (*pre-test*) dan setelah (*post-test*).

Pre-test dan *post-test* dilakukan sebagai sarana evaluasi tingkat pengetahuan peserta mengenai materi edukasi yang diberikan. Peserta yang melakukan pengisian adalah orangtua/wali siswa SB. Form *pre-test* memuat pula isian mengenai identitas peserta yang akan digunakan sebagai data informasi usia, latar belakang pendidikan dan gambaran tingkat ekonomi peserta. Form *pre-test* diisi oleh peserta sebelum kegiatan dimulai dan atau sebelum penyampaian materi. Form *post-test* juga memuat daftar pertanyaan berkaitan dengan evaluasi pelaksanaan kegiatan dan diisi sesaat sebelum acara penutupan.

Jawaban dari pertanyaan mengenai materi edukasi sejumlah 5 nomor dianalisis jawaban benarnya. Persentase jawaban benar dari keseluruhan peserta pada *pre-test* dan *post-test* kemudian dibandingkan. Persentase jawaban benar pada *post-test* yang lebih tinggi dibandingkan pada *pre-test* menunjukkan bahwa tingkat pengetahuan peserta terhadap pertanyaan tersebut meningkat.

Hasil dan Pembahasan

Pelaksanaan Kegiatan

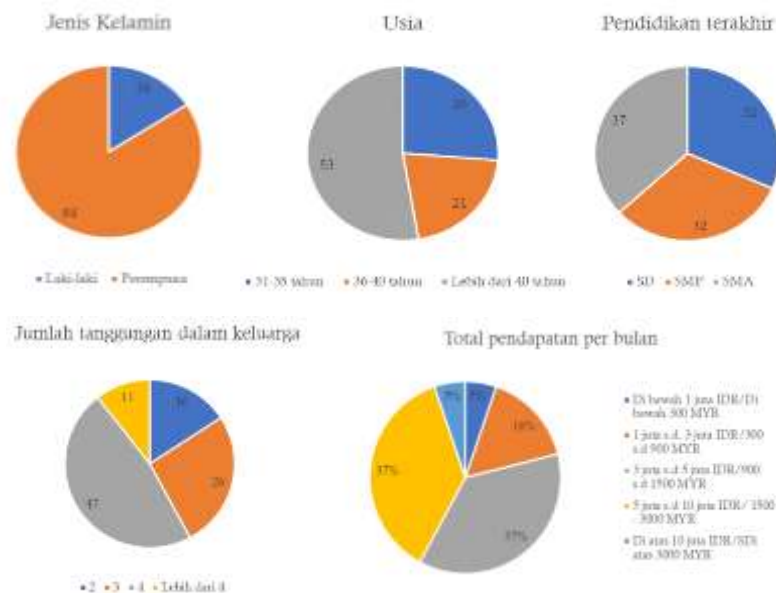
Kegiatan dilaksanakan di SB Kampong Bharu Chow Kit Kuala Lumpur Malaysia yang dimulai pada jam 19.30 waktu setempat. Kegiatan ini dihadiri oleh siswa, orang tua/wali siswa dan guru total sejumlah 55 peserta. Pemberian edukasi berupa penyampaian materi PHBS dan DAGUSIBU dilaksanakan secara berurutan oleh dua narasumber. Penyampaian materi dilakukan dengan bantuan media poster dan video yang ditayangkan untuk meningkatkan pemahaman peserta. Selingan menyanyikan lagu “Bentuk-bentuk Obat” dilaksanakan untuk meningkatkan atensi peserta terutama siswa SB (Gambar 1). Kegiatan bernyanyi bersama dapat mempercepat keterikatan sosial orang asing dalam suatu kelompok (Pearce, et al., 2015). Hal ini terbukti dari relatif mudahnya siswa SB memberikan perhatian dan berinteraksi kepada nara sumber setelah acara selingan ini dilakukan.



Gambar 1. Kegiatan Penyampaian Materi

Karakteristik Peserta

Peserta kegiatan ini yang melakukan pengisian *pre-test* dan *post-test* adalah orangtua/wali siswa SB sejumlah 27 orang. Sebagian besar (84%) peserta berjenis kelamin wanita dengan usia 40 tahun ke atas (53%). Semua peserta memiliki tingkat pendidikan tertinggi SMA, dengan persentase yang sama dengan peserta yang berpendidikan SD dan SMP (masing-masing 32%). Hampir 75% peserta memiliki pendapatan antara 3-10 juta rupiah (atau setara 900-3000 ringgit) dengan lebih dari separuh peserta memiliki jumlah tanggungan keluarga sebanyak 4 atau lebih orang (Gambar 4). Pendapatan sebesar 900-3000 ringgit merupakan pendapatan dari kelompok masyarakat berpenghasilan dengan kategori B40 (*bottom 40%-low income earner*) yang terbawah di Malaysia (Lim & Malek, 2021), dengan kategori B1 dibawah 2500 ringgit dan B2 yaitu antara 2500-3169 ringgit. Sebagian besar peserta merupakan pekerja dengan penghasilan terendah dan bahkan dibawah batas pendapatan minimal di Malaysia. Ditambah pula lebih dari separuh peserta memiliki jumlah tanggungan anggota keluarga paling tidak 4 orang yang menyebabkan sangat kurangnya kemampuan untuk mengakses dan mencukupi kebutuhan standar seperti pendidikan dan kesehatan di negara bagian tempatnya bekerja ini (Zakaria, et al., 2024).



Gambar 4. Diagram Karakteristik Peserta Orangtua Siswa SB yang Menjadi Responden

Tingkat Pengetahuan Peserta

Hasil pengisian *pre-test* dan *post-test* mengenai materi edukasi didapatkan dari 27 responden. Persentase jawaban benar dari masing-masing pertanyaan ditampilkan pada Tabel 1.

Tabel 1. Persentase jawaban benar dari *pre-test* dan *post-test*

No	Pertanyaan	<i>Pre-test</i>		<i>Post-test</i>	
		Persentase	Kategori	Persentase	Kategori
1	Manakah dibawah ini yang termasuk pola hidup bersih dan sehat?	63,2	Cukup	66,7	Cukup
2	Manakah di bawah ini kondisi yang dapat dilakukan pengobatan sendiri?	84,2	Baik	81,5	Baik
3	Berikut ini manakah yang bukan merupakan hal yang perlu diperhatikan dalam pengobatan sendiri?	42,1	Kurang	44,4	Kurang
4	Manakah dari berikut ini informasi tentang obat yang harus diperhatikan saat menggunakan obat?	57,9	Kurang	59,3	Kurang
5	Manakah urutan cara membuang obat berbentuk tablet yang benar?	21,1	Kurang	44,4	Kurang
Rata-rata		53,7	Kurang	59,3	Kurang

Evaluasi Kegiatan

Penilaian peserta terhadap pelaksanaan kegiatan didapatkan dari data pengisian form *post-test* (Tabel 2). Secara umum sebagian besar peserta (63%) menilai bahwa kegiatan edukasi mengenai PHBS dan DAGUSIBU menarik dan bermanfaat, meskipun ada 7,4% peserta menyatakan kenetralannya. Persentase peserta yang hampir sama (59,3%) menyatakan pula bahwa kegiatan ini menambah pengetahuan. Sebagian besar peserta juga menyatakan bahwa kegiatan ini akan merubah perilaku mereka dalam hidup sehat dan penggunaan obat. Namun, sekitar 11% peserta menyatakan kenetralan dan ketidaksetujuannya. Proporsi peserta yang sama menyatakan setuju dan sangat setuju bahwa isi materi mudah dipahami, cara penyampaian menarik dan media edukasi membantu mereka dalam memahami materi. Sayangnya, terdapat 7,4 hingga 10,1 % peserta yang menyatakan kenetralan hingga ketidaksetujuan untuk ketiga poin evaluasi tersebut.

Tabel 2. Persentase penilaian peserta terhadap pelaksanaan kegiatan

No	Poin Evaluasi	Persentase (%)				
		Sangat Setuju	Setuju	Netral	Tidak Setuju	Sangat tidak setuju
1	Isi materi mudah dipahami	44,4	48,2	3,7	3,7	0
2	Cara penyampaian materi menarik	48,2	40,7	7,4	0	3,7
3	Media penyampaian (poster dan leaflet) yang digunakan membantu memahami isi materi	40,7	48,2	0	3,7	7,4
4	Pelaksanaan kegiatan dilakukan pada waktu yang tepat	33,3	55,6	7,4	0	3,7
5	Kegiatan ini menambah pengetahuan saya	59,3	40,7	0	0	0
6	Kegiatan ini akan merubah perilaku saya dalam hidup sehat dan penggunaan obat	51,9	37,0	3,7	3,7	3,7
7	Secara keseluruhan, kegiatan ini menarik dan bermanfaat	63,0	29,6	7,4	0,00	0,0

Persentase jawaban benar dari pertanyaan yang berkaitan dengan isi materi perilaku hidup bersih sehat dan cara penggunaan obat yang tepat secara umum meningkat. Namun, peningkatan ini masih masuk kategori kurang karena hanya sekitar 50% peserta yang mampu menjawab pertanyaan dengan benar. Hal ini dapat disebabkan beberapa faktor, yaitu 1) susunan jadwal penyampaian materi dilaksanakan berurutan, 2) terlalu banyak informasi yang disampaikan dalam satu waktu, 3) penggunaan bahasa yang kurang tepat, 4) waktu pelaksanaan yang tidak tepat. Topik kesehatan tentang PHBS dan DAGUSIBU yang diberikan

menggunakan ceramah interaktif pada masyarakat non kesehatan dilaporkan efektif meningkatkan pengetahuan dan pemahaman, namun keberhasilan tersebut sangat tergantung pada beberapa kondisi seperti keaktifan peserta penyuluhan sehingga keberhasilannya menjadi beragam (Kartika et al., 2023; Mardiyanti & Zurroh, 2023; Sagala, 2024; Sulatra et al., 2024). Upaya telah dilakukan dalam kegiatan ini untuk meningkatkan pengetahuan dan pemahaman peserta penyuluhan terhadap materi yang diberikan yaitu dengan menggunakan media poster dan video. Penggunaan media poster mempermudah narasumber dalam menyampaikan materi dan memberikan contoh secara langsung dengan menunjukkan gambar. Hal ini sejalan dengan hasil kegiatan yang dilaporkan oleh Fitriana et al (2023) bahwa penggunaan poster sebagai media penyuluhan mampu meningkatkan pengetahuan dan pemahaman terhadap DAGUSIBU. Tingkat pemahaman dan pengetahuan peserta penyuluhan dengan metode poster dalam kegiatan ini dan beberapa kegiatan sejenis lainnya dilaporkan memiliki tingkat keberhasilan lebih rendah dibandingkan dengan menggunakan metode leaflet yang mampu meningkatkan pemahaman dan pengetahuan peserta penyuluhan sebanyak 57% (Dewi et al., 2024; Fitriana et al., 2023). Media edukasi berupa video dalam kegiatan ini dinilai mampu menunjang keberhasilan perolehan tingkat pemahaman dan pengetahuan, hal ini sejalan dengan kegiatan yang dilaporkan pada kegiatan sejenis bahwa dengan adanya video terkait penggunaan obat dan cara simpan obat terbukti efektif (Soge & Hati, 2024).

Dua topik PHBS dan Dagusibu disampaikan oleh dua narasumber yang berbeda dalam waktu 1 jam tanpa jeda. Penyampaian materi yang berurutan selama satu jam akan menurunkan fokus dan perhatian peserta dalam memahami materi yang disampaikan. Seorang manusia memiliki kemampuan fokus yang baik hanya pada 10-20 menit pertama (Lamba et al., 2014; Rohmah & Febrianto, 2024). Disampaikannya dua topik dalam satu jam, mengakibatkan fokus peserta sudah menghilang pada topik yang kedua. Tidak dipungkiri, hanya sekitar 50% saja jawaban benar dari peserta mengenai topik yang disampaikan kedua, yaitu cara penggunaan obat yang tepat.

Informasi yang terlalu banyak disampaikan dalam satu waktu juga berkontribusi pada peningkatan pemahaman peserta yang hanya sedikit. Muatan berlebih atas informasi dalam waktu tertentu mengakibatkan seseorang tertekan dalam mengambil keputusan (Phillips-Wren & Adya, 2020). Hal ini menyebabkan ketidakmampuan peserta dalam memilih jawaban yang benar dari pertanyaan mengenai topik materi yang diberikan. Karakteristik peserta yang separuhnya berusia 40 tahun ke atas dengan latar belakang pendidikan dan ekonomi yang menengah ke bawah menuntut ketrampilan komunikasi dari narasumber mengenai penggunaan bahasa yang tepat sehingga mudah dipahami. Jargon-jargon bidang kesehatan yang tidak dipahami oleh sebagian besar peserta acap kali diucapkan oleh narasumber. Penggunaan jargon-jargon pada orang umum semestinya dikurangi untuk meningkatkan pemahaman mereka mengenai topik-topik yang bersifat ilmiah (Baram-Tsabari et al., 2020). Tingkat pendidikan dan usia dalam kegiatan ini terbukti berperan dalam menentukan keberhasilan kegiatan, beberapa hasil kegiatan sejenis yang dilakukan pada usia remaja (anak sekolah tingkat menengah) dan orang dewasa usia produktif terbukti mendapatkan hasil tingkat pemahaman dan pengetahuan yang jauh lebih tinggi (Arief, 2021; Mardiyanti & Zurroh, 2023; Sulatra et al., 2024; Zulbayu et al., 2021).

Waktu pelaksanaan kegiatan dirasakan kurang tepat oleh sekitar 10% peserta. Waktu pelaksanaan kegiatan pada hari Jumat malam menjadikan para peserta hadir dalam kondisi kelelahan setelah seharian bekerja. Kelelahan ini akan menurunkan ingatan karena menurunkan kemampuan manusia dalam mengolah informasi verbal (Del Angel et al., 2015). Hal ini sejalan dengan hasil kegiatan penyuluhan dengan metode yang sama untuk menyampaikan materi tentang DAGUSIBU di siang hari terbukti mampu meningkatkan pemahaman dan pengetahuan hingga 82%, sehingga membuktikan bahwa waktu pelaksanaan juga berperan penting dalam menentukan keberhasilan kegiatan penyuluhan (Mardiyanti & Zurroh, 2023).

Strategi yang berbeda dalam edukasi para tenaga kerja migran di Malaysia mengenai PHBS dan Dagusibu perlu diupayakan agar peningkatan pengetahuan lebih nyata. Strategi tersebut antara lain: 1) memberikan waktu jeda per 20 menit saat penyampaian materi, 2) edukasi dilakukan fokus pada satu topik tertentu dalam satu kegiatan, 3) menghindari jargon-jargon kesehatan pada media dan cara penyampaian, dan 4) kegiatan dilaksanakan pada waktu dimana para pekerja tidak dalam kondisi lelah.

Kesimpulan

Edukasi mengenai perilaku hidup bersih sehat serta cara penggunaan obat yang tepat dapat meningkatkan pengetahuan tenaga kerja migran di Malaysia secara umum. Media dan cara penyampaian yang menarik dengan dua topik yang diberikan secara berurutan tanpa jeda mengakibatkan peningkatan pengetahuan tenaga kerja migran di Malaysia masuk kategori kurang, meskipun secara umum peserta menyatakan bahwa kegiatan ini menarik dan bermanfaat. Keterbatasan waktu dan padatnya topik yang disampaikan sangat berperan dalam menentukan keberhasilan kegiatan ini. Penyampaian topik edukasi

sebaiknya diberikan satu topik pada satu waktu, untuk lebih meningkatkan pengetahuan mengenai perilaku hidup bersih sehat serta cara penggunaan obat yang tepat dari peserta dengan latar belakang pendidikan relatif rendah dan ekonomi menengah ke bawah. Kegiatan lanjutan dari penyuluhan yang diperlukan adalah kegiatan pendampingan untuk mengoptimalkan pemahaman, pengetahuan, dan kesadaran tenaga kerja migran terkait dengan PHBS dan DAGUSIBU sehingga dapat digunakan sebagai pedoman hidup sehat sehari-hari.

Daftar Pustaka

- Arief, I. (2021). Pengenalan Virtual Program DAGUSIBU untuk Anak-Anak di Madrasah Ibtidaiyah Alam Robbani. *COMSERVA: Jurnal Penelitian dan Pengabdian Masyarakat*, 1(4), 134-138.
- Baram-Tsabari, A., Wolfson, O., Yosef, R., Chapnik, N., Brill, A., & Segev, E. (2020). Jargon use in Public Understanding of Science papers over three decades. *Public Understanding of Science*, 29(6), 644–654.
- BP2MI. (2023). *Buku Proyeksi Data Penempatan Pekerja Migran 2024-2026*. Jakarta: BP2MI.
- BPS. (2023). *Statistik Mobilitas Penduduk dan Tenaga Kerja 2023*. Jakarta: BPS.
- Del Angel, J., Cortez, J., Juarez, D., Guerrero, M., García, A., Ramírez, C., & Valdez, P. (2015). Effects of sleep reduction on the phonological and visuospatial components of working memory. *Sleep Science*, 8(2), 68–74.
- Dewi, M. S., Muslih, H. F., Azizah, M., Marselina, M., Siffa, N. A., Kamilah, S. N., & Khasanah, U. (2024). Strategi Peningkatan Pemahaman Terhadap DAGUSIBU di Desa Sukamanah Kecamatan Sukatani. *Jurnal Pengabdian Farmasi dan Sains*, 2(2), 13–22. <https://doi.org/10.22487/jpsf.2024.v2.i2.16885>
- Dhiani, B. A., Nurjanah, S., Putri, N. I., & Umam, I. I. (2021). Peningkatan pengetahuan guru dan orang tua siswa taman kanak-kanak tentang penggunaan suplemen vitamin yang tepat. *Jurnal Inovasi Hasil Pengabdian Masyarakat (JIPEMAS)*, 4(2), 161–168.
- Fitriana, D., Handayani, D., Octavia, F., & Rahma, K. (2023). Upaya Peningkatan Pengetahuan Masyarakat Tentang Dagusibu (Dapatkan, Gunakan, Simpan, Buang) Obat Di Cawang RT/RW 05/05. *Jurnal Pengabdian Masyarakat Bakti Parahita*, 4(1), Article 01. <https://doi.org/10.54771/jpmbp.v4i01.701>
- Kartika, E. Y., Khaerunnisa, A., Jayanti, D. D., Ernawati, E. E., Junaedi, C., Indriatmoko, D. D., Rudiana, T., Novi, C., Setiawan, A., Siswanti, D. M. J., Nurhayati, G. S., Susilo, H., & Oktavia, S. (2023). Penyuluhan DAGUSIBU Obat Sebagai Upaya Peningkatan Pengetahuan Masyarakat di Desa Kutakarang – Cibitung, Kabupaten Pandeglang. *Jurnal Pengabdian Pada Masyarakat*, 8(4), Article 4. <https://doi.org/10.30653/jppm.v8i4.662>
- Kroon, D., Steutel, N. F., Vermeulen, H., Tabbers, M. M., Benninga, M. A., Langendam, M. W., & van Dulmen, S. A. (2021). Effectiveness of interventions aiming to reduce inappropriate drug prescribing: An overview of interventions. *Journal of Pharmaceutical Health Services Research*, 12(3), 423–433.
- Lamba, M. S., Rawat, M. A., Jacob, M. J., Arya, M. M., Rawat, M. J., Chauhan, M. V., & Panchal, M. S. (2014). Impact of teaching time on attention and concentration. *Age (in Years)*, 18(22), 23–27.
- Lim, S. B. & Malek, J. A. (2021). Government Efforts to Help Targeted Groups Own Affordable Housing.
- Mardiyanti, D., & Zurroh, A. H. F. (2023). Penyuluhan (DAGUSIBU) Obat sebagai Upaya Peningkatan Kesehatan Siswa Kelas XII di SMA Negeri 2 Demak. *Indonesian Journal of Community Empowerment (Ijce)*, 5(2), Article 2. <https://doi.org/10.35473/ijce.v5i2.2617>
- Pearce, E., Launay, J., & Dunbar, R. I. (2015). The ice-breaker effect: Singing mediates fast social bonding. *Royal Society open science*, 2(10), 150221.
- Phillips-Wren, G., & Adya, M. (2020). Decision making under stress: The role of information overload, time pressure, complexity, and uncertainty. *Journal of Decision Systems*, 29(sup1), 213–225.
- Rohmah, M., & Febrianto, P. T. (2024). Pengaruh Tingkat Konsentrasi Belajar Siswa Terhadap Daya Pemahaman Materi dalam Proses Pembelajaran di SDN Ponjanan Timur. *Jurnal Ilmiah Kajian Multidisipliner*, 8(4), Article 4. <https://sejurnal.com/pub/index.php/jikm/article/view/1216>
- Sagala, R. M. (2024). Penyuluhan Dagusibu (Dapatkan, Gunakan, Simpan, Dan Buang) Obat dengan Benar Pada Pasien di RS Swasta Kabupaten Tangerang. *Jurnal Pengabdian Kolaborasi dan Inovasi IPTEKS*, 2(4), Article 4. <https://doi.org/10.59407/jpki2.v2i4.1017>
- Satyanugra, Y. L., & Susiatiningsih, H. (2021). Kerjasama Pemerintah Indonesia dan Malaysia dalam Menangani Permasalahan TKI Ilegal. *Journal of International Relations*, 7(4), 224–233.
- Hati, A. K., & Soge, T. E. (2024). Evaluasi Pengaruh Video Edukasi Masa Pakai Obat Terhadap Tingkat Pengetahuan Masyarakat Rw 04 Kelurahan Gedanganak Kecamatan Ungaran Timur Kabupaten Semarang. *Generics: Journal of Research in Pharmacy*, 4(2), 139-147.

-
- Sulatra, I. K., Rustiarini, N. W., Wiliantari, N. P. W. A., Pradnyandari, I. G. A. A. R., & Putra, I. P. G. W. (2024). Edukasi Dagusibu Dalam Mendukung Gerakan Masyarakat Cerdas Menggunakan Obat. *Prosiding Seminar Regional Pengabdian Kepada Masyarakat Universitas Mahasaraswati Denpasar 2024*, 3(1), Article 1.
- Tjitrawati, A. T., & Romadhona, M. (2024). Living beyond borders: The international legal framework to protecting rights to health of Indonesian illegal migrant workers in Malaysia. *International Journal of Migration, Health and Social Care*, 20(2), 227–245. <https://doi.org/10.1108/IJMHS-04-2023-0038>
- Zakaria, S., Sulaiman, N. F. C., Malik, S. M. A. (2024). Examining the pattern of household monthly income and expenditures by state in Malaysia. *Economics*, 12(30), 175-187
- Zulbayu, L. O. M. A., Nasir, N. H., Awaliyah, N., & Juliansyah, R. (2021). DAGUSIBU Education (Get, Use, Save and Dispose) Medicines in Puasana Village, North Moramo District, South Konawe Regency. *Jurnal Mandala Pengabdian Masyarakat*, 2(2), 2. <https://doi.org/10.35311/jmpm.v2i2.29>